

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

1. Sejarah Singkat Desa Kaliputu

Berbicara mengenai asal usul suatu daerah tidak dapat diakses dari peran dan kisah hidup jumlah tokoh masyarakat. Kisah tersebut kemudian mengilhami tercetusnya sebuah nama yang disewa daerah tersebut. Setiap daerah atau desa, memiliki cerita tersendiri tentang asal usulnya. Seperti nama Desa Kaliputu, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Desa yang berbatasan dengan Desa Barongan di sebelah Selatan, Desa Rendeng di sebelah Timur, Desa Singocandi di sebelah Barat dan Desa Panjang di sebelah Utara.¹

Di balik nama desa tersebut, ternyata tersimpan cerita yang berhubungan antara seorang nenek, cucu, dan kanjeng sunan kudus. Pada zaman pewalian Mbah Sunan Kudus Abad ke-15 di Desa Kaliputu ada seseorang yang bernama Mbah Buyut Depok Soponyono sebagai (cikal bakal Desa Kaliputu). Mbah Buyut Depok Soponyono adalah seseorang yang hobi bermain burung dara, pada saat itu Mbah Buyut Depok Soponyono sedang bermain burung dara sambil memomong *putu* (cucu) di pinggir sungai (*kali*) gelis. Saat itu ternyata cucunya mandi di sungai, karena asik bermain burung dara, Mbah Buyut Depok Soponyono sampai terlupa akan cucu (*putu*) yang ada di belakangnya itu ternyata *kalap* (tenggelam) yang ditarik oleh Banas pati (*jin sungai*) tapi belum sampai meninggal (*mati suri*).

Ketika itu ada seorang santri dari Pati bernama Saridin (Syekh Jangkung) yang berguru kesunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq), akan tetapi santri ini bukan berguru melainkan pamer kesaktian ilmu

¹ Zaenal Arifin S.Ag, usia 50 tahun, Selaku pengusaha jenang karomah, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 13.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

menurut tanggapan Sunan Kudus, ini bisa dibuktikan ketika Kanjeng Sunan Kudus beserta muridnya Saridin (Syekh Jangkung) sedang berjalan-jalan dengan Saridin melihat kejadian anak yang tenggelam tadi yang sudah diangkat dari dalam sungai. Saridin (Syekh Jangkung) mengatakan bahwa cucunya Mbah Buyut Depok Sopyono ini masih bisa diselamatkan dengan disuapi bubur gamping yang sekarang dikenal menjadi jenang dan ternyata dengan adanya karomahnya wali anak ini masih hidup.

Dengan peristiwa jatuhnya anak kecil yang merupakan (cucu) Mbah Buyut Depok Sopyono (Cikal Bakal Desa Kaliputu) maka oleh Sridin (Syekh Jangkung) dinamakan Desa “Kaliputu” berasal dari kata *kali* (sungai) dan *putu* (cucu). Selain itu Saridin juga mengatakan bahwa Desa Kaliputu warganya akan banyak bermatapencahariannya dari usaha pembuatan bubur gamping (jenang) dan ternyata Desa Kaliputu warganya banyak yang berpengusaha jenang. Dan sampai sekarang Kaliputu merupakan sentra jenang di Kabupaten Kudus.²

Melihat dari sejarahnya Desa Kaliputu adalah sebuah desa yang termasuk dalam kawasan administratif. Desa Kaliputu merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan kecamatan lain. “Kaliputu” merupakan rintisan desa wisata dengan sentra jenang sebagai destinasi wisata unggulannya. Disamping sentra jenang, di Desa Kaliputu terdapat Pesarean Sedomukti, makam Para Bupati Trah Tjondronegoro.³

Salah satu makanan khas di Kabupaten Kudus adalah jenang, yakni sejenis makanan kecil terbuat dari tepung ketan dan gula Jawa. Sebagai sebuah ikon makanan di Kota Kudus, jenang telah mampu menyumbangkan perannya dalam peningkatan

² Dokumentasi, arsip profil Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus 2019, pukul 08.00 WIB.

³ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WB.

perekonomian masyarakat di Kabupaten Kudus, khususnya di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.⁴

2. Letak Geografis

Desa Kaliputu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dipimpin oleh Suyadi. Dengan letak geografis, sebelah utara perbatasan dengan Desa Panjang/Desa Bacin Kecamatan Bae, sebelah selatan perbatasan dengan Desa Barongan Kecamatan Kota, sebelah timur perbatasan dengan Desa Rendeng/Burikan Kecamatan Kota. Sebelah barat perbatasan dengan Desa Singocandi Kecamatan Kota.⁵ Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel 1 berikut :

Tabel 1
Letak Geografis Desa Kaliputu⁶

| Batas | Desa/Kelurahan | Kecamatan |
|-----------------|---------------------------|----------------|
| Sebelah utara | Desa Panjang / Desa Bacin | Kecamatan Bae |
| Sebelah selatan | Desa Barongan | Kecamatan Kota |
| Sebelah timur | Desa Rendeng / Burikan | Kecamatan Kota |
| Sebelah barat | Desa Singocandi | Kecamatan Kota |

Orbitrasi Desa Kaliputu jarak waktu tempuh Desa Kaliputu menuju ibu kota Kecamatan 1,5 KM

⁴ Zaenal Arifin S.Ag, usia 50 tahun, Selaku pengusaha jenang karomah, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 13.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁵ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

⁶ Dokumentasi, letak geografis Desa Kaliputu Kudus, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor 10 menit, sedangkan dengan berjalan kaki 25 menit. Jarak Desa Kaliputu menuju Kabupaten/Kota Kudus 5,5 KM dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor 15 menit. Sedangkan jarak Desa Kaliputu menuju ibu kota provinsi \pm 48 KM dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor 1,5 jam. Dengan demikian Desa Kaliputu merupakan desa yang dekat dari kota / kota kabupaten Kudus.⁷

Tabel 2
Orbitrasi Desa Kaliputu⁸

| | |
|--|-------------|
| Jarak ke ibu kota kecamatan | 1,5 Km |
| Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor | 10 menit |
| Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor | 25 menit |
| Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan | Ada |
| Jarak ke ibu kota kabupaten/kota | 5,5 Km |
| Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor | 15 menit |
| Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota | Ada |
| Jarak ke ibu kota provinsi | \pm 48 Km |
| Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor | 1,5 Jam |

Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus mempunyai luas wilayah 50,900 ha, memiliki luas pemukiman 33,76 ha, memiliki luas persawahan 9,60 ha, luas kuburan 3,26 ha, perkantoran 4,300 ha.

⁷ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

⁸ Dokumentasi, orbitrasi Desa Kaliputu Kudus, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

Mengenai data luas wilayah Desa Kaliputu tersebut, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3
Luas Wilayah⁹

| Luas Wilayah | Luas |
|----------------------------|-------------|
| Luas Wilayah Desa Kaliputu | 50,900 Ha |
| Luas pemukiman | 33,76 Ha |
| Luas persawahan | 9,60 Ha |
| Luas kuburan | 3,36 Ha |
| Luas perakntoran | 4,300 Ha |

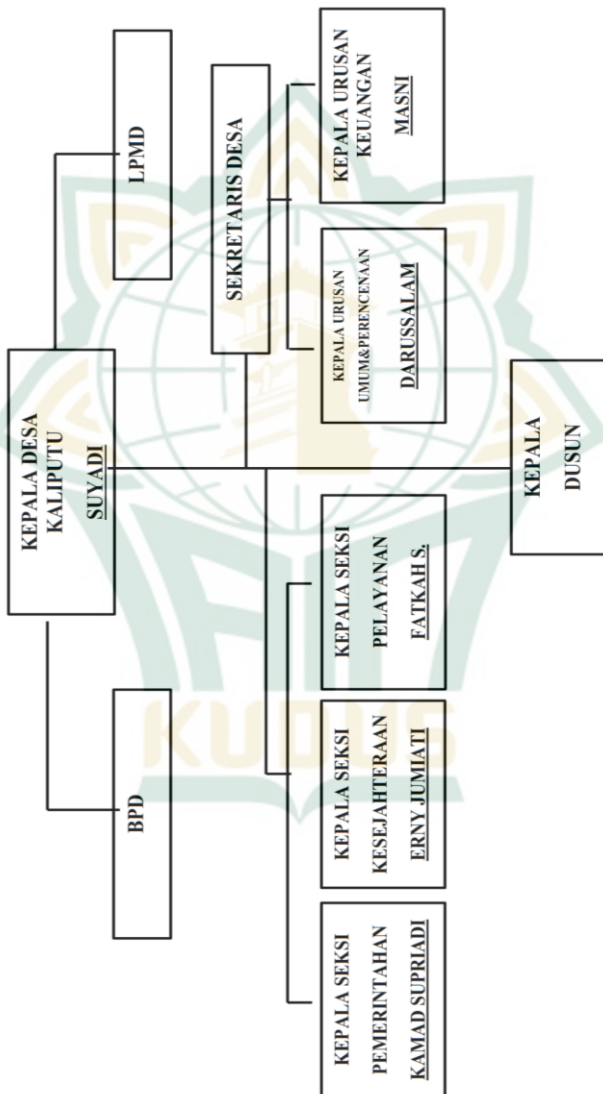
ur Pemerintahan Desa Kaliputu

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Kaliputu memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Kaliputu tidak bisa terlepas dari struktur administratif. Agar terjadi pola kerja dalam pemerintahan desa, maka dibentuk struktur pemerintahan yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam satu tujuan. Beberapa susunan pemerintahan Desa Kaliputu Kecamatan Kota adalah sebagai berikut:

⁹ Dokumentasi, luas wilayah Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

Tabel 4
Bagan Organisasi Pemerintahan Desa Kaliputu¹⁰



¹⁰ Dokumentasi, Struktur Pemerintah Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

Dalam sebuah desa dibutuhkan pemerintahan untuk menata dan mengurus setiap hal yang berkaitan dengan desa. Struktur pemerintahan desa terdiri dari beberapa tingkatan yang setiap tingkatannya memiliki porsinya sendiri. Setiap desa dikepalai oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh jajaran perangkat desa lainnya dalam mengurus setiap keperluan desa. Setiap jajaran memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap jajaran bisa memaksimalkan kinerjanya.¹¹

Berikut struktur pemerintahan desa yang ada beserta tugas dan fungsinya:

1. Kepala Desa

Kepala desa adalah pemerintahan desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Bertugas untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pemberdayaan desa.

2. Badan Pemerintahan Desa (BPD)

Badan pemerintahan desa adalah lembaga yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa yang ditetapkan secara demokratis berdasarkan kewilayahan. Fungsi dari BPD adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi dari masyarakat, dan mengawasi kinerja kepala desa.¹²

3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

Lembaga pemberdayaan masyarakat desa sebagai lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat yang difasilitasi

¹¹ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancara oleh penulis, pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

¹² Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

pemerintah melalui musyawarah dan mufakat, sebagai mitra pemerintah desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

4. Sekretaris Desa

Sekretaris desa adalah perangkat yang membantu kepala desa menjalankan tugasnya. Fungsi sekretaris meliputi menyiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, membantu persiapan penyusunan peraturan desa dan bahan untuk laporan penyelenggara pemerintah desa serta melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala desa.¹³

5. Kepala Urusan Perencanaan

Kepala urusan perencanaan berfungsi untuk melaksanakan rencana kerja sesuai dengan kalender kerja. Kepala urusan perencanaan, dengan tetap melaporkan segala sesuatunya kepada sekdes.

6. Kepala Urusan Keuangan

Berfungsi untuk membantu sekretaris desa mengelola sumber pendapatan, administrasi keuangan, penyusunan APB desa dan laporan keuangan desa. Serta melakukan tugas lain yang diberikan sekretaris.¹⁴

7. Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala seksi pemerintahan mempunyai tugas melaksanakan urusan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan

¹³ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

¹⁴ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan pemberdayaan masyarakat.¹⁵

8. Kepala Seksi Kesejahteraan

Bertugas membantu kepala desa mempersiapkan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan dan melaksanakan program pemberdayaan dan sosial kemasyarakatan. Berfungsi melaksanakan hasil persiapan program keagamaan, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

9. Kepala Seksi Pelayanan

Kepala seksi pelayanan memiliki fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

10. Kepala Dusun

Kepala dusun atau kadus bertugas untuk membantu kepala desa melaksanakan tugasnya di wilayah dusun. Berfungsi membantu kinerja dan melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan pemerintah desa di kawasan dusun dalam mensejahterakan masyarakat.¹⁶

4. Keadaan Penduduk

a. Gambaran kependudukan Desa Kaliputu

Jumlah penduduk Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 1019 KK berjumlah 3285 jiwa, yang terdiri dari 1655 laki-laki, dan 1630 dari perempuan. Atas dasar tersebut dapat diketahui kesetaraan gender antara laki-laki

¹⁵ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, Suyadi, usia 50 tahun, sambutan oleh Kepala Desa Kaliputu, pukul 15.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, Bapak Suyadi, sambutan oleh Kepala Desa Kaliputu, pukul 15.00 WIB.

dan perempuan sudah cukup setara hanya selisih sedikit. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperjelas dengan melihat tabel berikut

Tabel 5
Jumlah Penduduk Desa Kaliputu¹⁷

| Penduduk | Jumlah |
|-----------------|------------------|
| Laki-laki | 1655 jiwa |
| Perempuan | 1630 jiwa |
| Total | 3285 jiwa |

b. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Pada kondisi ekonomi Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan bawah, menengah, dan golongan atas. Perekonomian masyarakat Desa Kaliputu sebagian sudah dikatakan berkecukupan.¹⁸

Mata pencaharian masyarakat Desa Kaliputu bervariasi dengan pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan perusahaan swasta terdiri dari laki-laki sebanyak 238 dan 185 dari perempuan. Kemudian diikuti oleh pegawai negeri sipil terdiri dari laki-laki sebanyak 160 dan 118 dari perempuan. Dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 6
Jumlah Pekerjaan Penduduk¹⁹

| Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|------------------------|------------------|------------------|
|------------------------|------------------|------------------|

¹⁷ Hasil Dokumentasi jumlah penduduk Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 11.00 WIB.

¹⁸ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

¹⁹ Dokumentasi, *mata pencaharian Desa Kaliputu*, pada hari pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

| | | |
|---------------------------------|----------|----------|
| Petani | 2 jiwa | - |
| Buruh Tani | 2 jiwa | 2 jiwa |
| Pegawai Negeri Sipil | 160 jiwa | 118 jiwa |
| Pengrajin industri rumah tangga | 23 jiwa | 57 jiwa |
| Pedagang keliling | 18 jiwa | 21 jiwa |
| Montir | 18 jiwa | - |
| Dokter swasta | - | 1 jiwa |
| Bidan swasta | - | 1 jiwa |
| Perawat swasta | - | 3 jiwa |
| Pembantu rumah tangga | - | 18 jiwa |
| POLRI | 3 jiwa | - |
| Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 68 jiwa | 43 jiwa |
| Pengusaha kecil dan menengah | 76 jiwa | 35 jiwa |
| Pengacara | 2 jiwa | - |
| Notaris | - | 1 jiwa |
| Pengusaha besar | 1 jiwa | - |
| Karyawan perusahaan swasta | 238 jiwa | 185 jiwa |
| Karyawan perusahaan pemerintah | 73 jiwa | 43 jiwa |
| Bangunan | 68 jiwa | - |

| | | |
|-------|---------|---|
| Sopir | 28 jiwa | - |
|-------|---------|---|

c. Kondisi Keberagamaan

Masyarakat Desa Kaliputu merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Masyarakat kaliputu menganut 4 agama yaitu, Agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Adapun pemeluk agama di Desa Kaliputu dapat dilihat dari data kependudukan sebagai berikut :

Tabel 7
Jumlah penduduk agama²⁰

| No | Agama | Laki-laki | Perempuan |
|----|----------|-----------|-----------|
| 1. | Islam | 1599 jiwa | 1586 jiwa |
| 2. | Kristen | 38 jiwa | 21 jiwa |
| 3. | Katholik | 25 jiwa | 19 jiwa |
| 4. | Budha | 3 jiwa | 4 jiwa |

Dari tabel tersebut, cukup terlihat jelas bahwa masyarakat di Desa Kaliputu mayoritas memeluk agama Islam, walau ada diantara mereka memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun berdampingan dan menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umat beragama yang sangat padat oleh masing-masing penganutnya. Selain itu, solidaritas masyarakat Kaliputu khususnya masyarakat yang beragama Islam bisa dibilang kompak. Hal ini dibuktikan adanya kerjasama dalam kegiatan keagamaan contohnya yaitu slametan, tahlilan, mithoni, manaqiban, isighasah, dan lain-lain.

²⁰ Hasil Observasi, jumlah pemeluk agama di Desa Kaliputu pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

Dalam hal kegiatan keagamaan, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa atau Islam, masih adanya budaya slametan, tahlilan, mithoni, manaqiban, isighasah, dan lain-lain. Yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Desa Kaliputu juga terdapat sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat disana untuk beribadah. Sarana dan prasarana peribadatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang dan memudahkan masyarakat beragama dalam menunaikan ibadah. Adapun jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Kaliputu dapat diperjelas dengan melihat tabel berikut :

Tabel 8
Jumlah Tempat Ibadah²¹

| No | Tempat peribadatan | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1. | Masjid | 2 buah |
| 2. | Langgar/surau/musholla | 7 buah |

Prasarana keagamaan di Desa Kaliputu ada 2 Masjid, dan 7 Langgar/musholla, karena Desa Kaliputu masyarakatnya mayoritas Islam dan ada yang masyarakatnya beragama non muslim, tapi karena di kota ini banyak agama yang non muslim dan tempat ibadah mereka memang dari dulu jauh dari Desa yang mereka tempati. Beda dengan agama Islam yang tempat ibadahnya selalu di dalam Kota. Dengan adanya perbedaan ini dalam bentuk keadaan sosialnya sangat baik, tidak ada bentrok satu sama lain.

d. Kondisi Pendidikan Masyarakat

²¹ Dokumentasi, Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus 2019, pukul 08.00 WIB.

Dilihat dari jenjang pendidikan, masyarakat Desa Kaliputu Kecamatan Kota sudah cukup memadai tingkat pendidikannya, hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9
Jumlah Tingkat Pendidikan²²

| Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|---|------------------|------------------|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 48 jiwa | 41 jiwa |
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group | 47 jiwa | 58 jiwa |
| Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | - | - |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 74 jiwa | 78 jiwa |
| Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah | 15 jiwa | 28 jiwa |
| Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat | 155 jiwa | 184 jiwa |
| Tamat SD/ sederajat | 383 jiwa | 424 jiwa |
| Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 110 jiwa | 95 jiwa |
| Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 97 jiwa | 125 jiwa |
| Tamat SMP/ sederajat | 185 jiwa | 114 jiwa |
| Tamat SMA/ sederajat | 210 jiwa | 145 jiwa |
| Tamat D-1/ sederajat | 117 jiwa | 95 jiwa |
| Tamat D-2/ sederajat | 23 jiwa | 25 jiwa |
| Tamat D-3/ sederajat | 41 jiwa | 38 jiwa |
| Tamat S-1/ sederajat | 156 jiwa | 162 jiwa |
| Tamat S-2/ sederajat | 13 jiwa | 18 jiwa |

²² Dokumentasi, jumlah tingkat pendidikan penduduk Desa Kaliputu, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

| | | |
|---------------------|------------------|------------------|
| Tamat SLB A | 1 jiwa | |
| Jumlah | 1655 jiwa | 1630 jiwa |
| Jumlah Total | 3285 jiwa | |

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kaliputu menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kaliputu mampu menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang S-1. Di lihat dari data jumlah tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang S1 dari laki-laki ada 156 jiwa, dan dari perempuan ada 162 jiwa , dan masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang S2 dari laki-laki ada 13 jiwa, dan dari perempuan ada 18 jiwa.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.²³

e. Jumlah Sarana Pendidikan

Adanya sarana pendidikan secara tidak langsung sangat mempengaruhi tingkat kondusifan pembelajaran di Desa Kaliputu, adanya sarana pendidikan yang memadai dapat menolong tingkat pendidikan bagi Desa Kaliputu. Sarana pendidikan di Desa Kaliputu sudah mulai mencukupi baik untuk anak didik Desa Kaliputu.

²³ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

Desa Kaliputu berusaha untuk memberikan kenyamanan pada individu yang sedang belajar melalui sarana pendidikan. Jumlah sarana pasrana pendidikan di Desa Kaliputu terdiri atas Play Group 1 unit, TK 3 unit, SD 3 unit, SMP 1 unit, SMA 1 unit.²⁴ Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Kaliputu bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10
Jumlah Sarana Pendidikan²⁵

| Nama Sarana Pendidikan | Jumlah |
|-------------------------------|---------------|
| Play Group | 1 unit |
| TK | 3 unit |
| SD | 3 unit |
| SMP | 1 unit |
| SMA | 1 unit |

Kesadaran masyarakat Desa Kaliputu tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, semua itu di dukung dengan adanya sarana-prasarana pendidikan di Desa Kaliputu yaitu adanya beberapa lembaga pendidikan untuk anak-anak sekolah. Meskipun jumlah penduduk banyak yang menjadi buruh tani, akan tetapi rata-rata mereka mampu baca tulis dan hitung.²⁶

5. Kondisi Sosial Budaya Desa Kaliputu

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan pernah lepas berhubungan dengan orang lain seperti halnya kehidupan

²⁴ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

²⁵ Dokumentasi, *jumlah sarana pendidikan Desa Kaliputu*, pada hari Rabu, 28 Agustus, pukul 08.00 WIB.

²⁶ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

masyarakat di Desa Kaliputu yang mengedepankan hubungan sosial. Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Kehidupan sosial masyarakat Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terjaga sangat baik. Kehidupan sosial masyarakat Desa Kaliputu dapat dilihat dengan adanya kehidupan yang penuh kedamaian yang sangat melekat dalam setiap diri penduduk Desa Kaliputu.

Penduduk kaliputu mempunyai karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan yang umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap agamanya. Patut terhadap ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan mempunyai penempatan harga diri yang tinggi serta memiliki etika yang kuat, sebagaimana sifat umum masyarakat lainnya. Landasan yang menjadi dasar kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Kaliputu adalah agama dan kearifan lokal setempat (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif bagi kehidupan masyarakat.²⁷

Nilai budaya atau kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Kaliputu. Nilai-nilai tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.²⁸

Kondisi sosial budaya dengan interaksi sosial antar warga yang sama-sama saling menghargai dan menghormati antar tetangga tersebut, dapat dibuktikan

²⁷ Fatkhah Sudarmaji, usia 52 tahun, Selaku modin (tokoh agama), wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 29 Agustus, pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Zaenal Arifin S.Ag, usia 50 tahun, Selaku pengusaha jenang karomah, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 13.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

dalam hubungan antar umat beragama di Desa Kaliputu dalam bidang sosial seperti halnya dengan adanya kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh warga Desa Kaliputu. Kondisi sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang masih berkembang di masyarakat yaitu acara tradisi kirab jenang tebokan, acara kirab mbah depok soponyono, dan masih banyak lagi tradisi yang masih berkembang di Desa Kaliputu.

Suasana keharmonisan masyarakat Desa Kaliputu juga dapat dirasakan oleh peneliti. Pada saat peneliti melakukan penelitian disana, peneliti diterima dengan sikap ramah, bahkan bukan dianggap tamu, tapi dianggap sebagai seseorang yang sudah lama tinggal disana atau penduduk Kaliputu sendiri. Bukan hanya itu saja, tidak sedikit warga yang memperlakukan peneliti dengan baik, bahkan sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka. Di sisi lain, bagaimana kehidupan sosial mereka itu bisa dikatakan baik, karena pada saat mereka melakukan kegiatan selalu bergotong royong dan bekerja sama antara warga yang satu dengan warga yang lain, meskipun mereka berbeda agama.²⁹

Desa Kaliputu merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Kota yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Adanya keanekaragaman agama di Kaliputu semakin memperkaya budaya Desa Kaliputu, akan menjadi ciri khas dari Desa Kaliputu, karena interaksi sosial diantara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Katholik, dan Budha).

Menurut Suyadi sebagai kepala Desa Kaliputu terkait dengan adanya konflik antar umat beragama, tekanan atau perlakuan sewenang-wenang (diskriminasi) tentang agama sejak dulu hingga sekarang tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga dan menghormati. Begitu juga tidak ada pengelompokkan tempat tinggal berdasarkan

²⁹ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

agama, mereka campur menjadi satu dan menyebar rata. Begitu juga perihal untuk tempat pemakaman umum, tidak ada pemisah atau tidak ada sekak jalan sebagai pembatas makamnya orang muslim dan nonmuslim, tetapi pemakamannya menjadi satu.³⁰

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa minimalisasi bentrokan diantara mereka. Selain itu, dengan adanya perwujudan sosial budaya dapat menambah kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan masyarakat Desa Kaliputu.³¹

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, bahwa setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial dan adat istiadat yang berbeda dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliputu, masyarakat bersosial dengan lainnya banyak menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Karena masyarakat memiliki konsep yang berbeda dalam bahasa. Menggunakan bahasa Jawa karena untuk menghormati orang yang lebih tua. Jika bahasa Indonesia kebanyakan saat ada ditempat pendidikan.

Masyarakat Kaliputu juga memiliki interaksi sosial yang kuat dengan warga, tingkah laku dengan anggota masyarakat, serta hidup bergotong-royong. Seperti contoh yang sudah menjadi kegiatan sosial dan kebiasaan kecil yang dilakukan masyarakat dalam mencerminkan gotong-royong adalah *sambatan*. Kegiatan *sambatan* ini masyarakat biasa melakukannya ketika ada salah satu warga yang

³⁰ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 29 Agustus, pukul 13.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

³¹ Observasi langsung di Desa Kaliputu, pada hari Senin, 26 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

membuat rumah (*nduduk*), ada perbaikan jalan, ada kegiatan bersih kampung dan sebagainya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Latar Belakang Diselenggarakan Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu

Pada umumnya sebuah tradisi memiliki latar belakang yang berbeda, seperti halnya tradisi kirab jenang tebokan sebagai bentuk akulturasi budaya ini. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Berbicara mengenai kapan tradisi kirab jenang tebokan dimulai di Desa Kaliputu, maka setelah melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penjelasan pasti tentang kapan tradisi ini dimulai, hanya diyakini oleh masyarakat Desa Kaliputu bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun temurun. Fatkhah mengatakan bahwa:

“Tradisi kirab jenang tebokan sudah ada sejak dulu, dan mengikuti nenek moyang terdahulu bahkan sekarang kita tinggal melanjutkan saja, karena tradisi kirab jenang tebokan ini adalah menceritakan tentang sejarah asal-usul jenang Kudus. Namun acara kirab jenang tebokan sudah berbeda, kalau zaman dahulu hanya bersedekah dan mengundang para tetangga untuk hadir ke masjid dengan membawa bubur gamping (jenang) yang ditaruh diatas nampan kecil (tebok) dengan tujuan untuk sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Desa Kaliputu kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan”.³²

Terkait dengan keterangan latar belakang tradisi kirab jenang tebokan yang ada di Desa Kaliputu, bahwa tradisi tersebut berawal dari turun

³² Fatkhah Sudarmaji, usia 52 tahun, Selaku tokoh agama (modin), wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Kamis, 29 Agustus 2019, pada pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

temurun nenek moyang dan di implikasikan dengan al-Qur'an itu menjadi sebuah tradisi dimana di desa tersebut tidak ada masyarakat yang meninggalkannya, dan sering dikaji atau disampaikan oleh para Kyai. Menurut sebagian cerita asal nama jenang tebokan adalah berasal dari sejarah bahwa dulunya masyarakat membawa jenang ditaruh diatas nampian kecil (tebok).

Menurut Sunarto selaku juru kunci Pesarean Sedomukti yang mengungkapkan mengenai tradisi kirab jenang tebokan bahwa tradisi ini dilaksanakan bertepatan pada tahun baru Hijriyah yang dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram, dalam tradisi kirab jenang tebokan ini di dalamnya terdapat ritual-ritual yang mengandung kaidah Islamiyah. Dalam tradisi kirab jenang tebokan ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur warga Desa Kaliputu.³³

Salah satu tradisi yang berkembang dan terdapat nilai keunikan tersendiri adalah tradisi kirab jenang tebokan yang ada di Kota Kudus, tepatnya di Desa Kaliputu Kecamatan Kota. Tradisi kirab jenang tebokan ini dilaksanakan tiap satu tahun sekali yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram. Kirab jenang tebokan merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi dan sejarah pembuatan jenang. Hal ini tidak terlepas dari kisah Sunan Kudus, Sariden, Mbah Depok Sponyono dan Cucunya. Jenang yang dulu dikenal dengan bubur gamping itu, digunakan oleh Saridin (Murid Sunan Kudus) untuk menyembuhkan cucu dari sesepuh Desa Kaliputu yaitu Mbah Depok Sponyono, yang tenggelam di Sungai.

Berangkat dari kisah ini, makanan yang terbuat dari campuran tepung beras, gula dan santan tersebut kini menjadi salah satu ikon Kabupaten Kudus. Desa Kaliputu sebagai cikal bakal, makanan ini pun kini telah melahirkan sekitar 48 pengusaha jenang. Suyadi mengatakan bahwa:

³³ Sunarto, usia 60 tahun, Selaku juru kunci pesarean sedomukti, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

“Tebokan atau tebok merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna sejenis nampan dari anyaman bambu. Yang kemudian oleh warga Desa Kaliputu digunakan untuk meletakkan jenang. Sementara tradisi tebokan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas keberhasilan mereka di bidang usaha jenang yang diperingati bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Islam. Dengan tradisi ini kami berharap kepada Allah SWT agar usaha kami dibidang pembuatan jenang semakin berkembang sehingga kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat”.³⁴

Paparan yang disampaikan oleh Suyadi diatas, menggambarkan bahwa setiap tradisi yang ada di Desa Kaliputu ini tidak melanggar syari’at Islam dan masih dalam koridor agama Islam. Meskipun seseorang menganggap tradisi tersebut sebuah tradisi yang melanggar syari’at Islam maka wajib kita untuk meluruskan pendapatnya agar mereka tidak memiliki pandangan yang negatif lagi.

Warga Desa Kaliputu melaksanakan tradisi kirab jenang tebokan tersebut pada peringatan awal tahun baru Islam. Lamanya waktu untuk mempertahankan tradisi tersebut merupakan keunikan yang patut untuk dicermati. Perubahan masyarakat yang terjadi selama puluhan tahun tersebut tentu saja ikut mewarnai perkembangan tradisi tebokan ini, karena sakral apapun sebuah tradisi itu adalah sebuah hasil dari proses berfikir manusia yang didasarkan atas kearifan lokal. Dan yang paling penting adalah lingkungan sosial maupun budaya yang menaunginya. Apa yang terjadi pada acara kirab jenang tebokan adalah contoh nyata bagaimana sebuah tradisi

³⁴ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancara oleh penulis, pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

masyarakat berdialog dengan perkembangan budaya khususnya budaya modern seperti sekarang ini.

2. Proses Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu

Rangkaian kegiatan tradisi kirab jenang tebokan dilaksanakan yang bertepatan dengan tahun baru Hijriyah, pelaksanaan kegiatan tradisi kirab jenang tebokan dilaksanakan siang hari jam 14.00 WIB sampai selesai. Suyadi mengatakan bahwa:

“Sebelum kegiatan tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu dilaksanakan, biasanya ada perayaan expo selama 3hari yang diadakan oleh panitia UMKM yang diadakan di depan Balai Desa Kaliputu. Tidak hanya expo saja, satu hari sebelum acara kirab, ada pembacaan do’a untuk memperingati tahun baru Hijriyah yang diadakan di masjid Kaliputu, pembacaan do’a akhir tahun dilaksanakan sore hari setelah sholat ashar dan pembacaan do’a awal tahun dilaksanakan malam hari setelah sholat maghrib”.³⁵

Kehadiran tradisi kirab jenang tebokan dalam perilaku dan sosial budaya masyarakat tidak terlepas dari bukti pengakuan masyarakat terhadap keberadaan Punden Mbah Buyut Depok Soponyono sebagai (Cikal Bakal Desa Kaliputu), yang diyakini masyarakat sebagai sesepuh di Desa Kaliputu. Pelaksanaan prosesi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu satu hari sebelum perayaan kirab di adakanya rangkaian kegiatan,³⁶ meliputi:

1) Do’a

Rangkaian yang dilaksanakan pada prosesi kirab jenang tebokan membaca

³⁵ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Fatkhah Sudarmaji, usia 52 tahun, Selaku tokoh agama (modin), wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Kamis, 29 Agustus 2019, Pada Pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

do'a dimana dalam perayaan kirab jenang tebokan ini bertepatan dengan tahun baru Islam, dalam perayaan ini semua masyarakat Kaliputu melaksanakan pembacaan do'a awal tahun dan akhir tahun. Pembacaan do'a ini yang dilakukan oleh semua umat Islam.

Do'a Akhir Tahun

بسم الله الرحمن الرحيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم اللهم ما عملت في هذه السنة مما نهيتني عنه فلم ائب منه ولم تنسه وحلمت على بعد قدرتك على عقوبتي ودعوتني الى التوبة بعد جرائتي على معصيتك فاني استغفرك فغفرلي وما عملت فيها مما ترضاه ووعدتني عليه التواب فاسألك اللهم يا كريم يا ذا الجلال والاکرام ان تتقبله مني ولا تقطع رجائي منك يا كريم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

Artinya :

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, segala yang telah ku kerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat, padahal Engkau tidak melupakannya dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya untuk bertaubat sesudah melakukan maksiat”.

Do'a Awal Tahun

بسم الله الرحمن الرحيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم اللهم انت الابدی القديم الاول وعلى فضلك العظيم وكرم جودك المعول وهذا عام جديد

قد اقبل اسألك العصمة فيه من الشيطان واوليا نه والعون
على هذه النفس الامارة بالسوء والاشتغال بما يقربني
اليك زلفى يا ذا الجلال والاكرام وصلى الله على سيدنا
محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

Artinya:

“Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam (belas kasih dan kesejahteraan) kepada junjungan dan penghulu kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat Beliau.

Ya Allah Engkau Dzat Yang Kekal, yang tanpa Permulaan, Yang Awal (Pertama) dan atas kemurahan-Mu yang agung dan kedermawanan-Mu yang selalu berlebih, ini adalah tahun baru telah tiba: kami mohon kepada-Mu pada tahun ini agar terhindar (terjaga) dari godaan syetan dan semua temannya serta bala tentara (pasukannya), dan (kami mohon) pertolongan dari godaan nafsu yang selalu memerintahkan (mendorong) berbuat kejahatan, serta (kami memohon) agar kami disibukkan dengan segala yang mendekatkan diriku kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya. Wahai Dzat Yang Maha Luhur lagi Mulia, wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih”.

2) Selamatan

Rangkaian prosesi kirab jenang tebokan salah satunya mengadakan selamatan. Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, slametan merupakan suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Acara yang dimaksud selamatan

ini, masyarakat membawa nasi ke Masjid untuk di do'akan ada pembacaan istighosah dan pembacaan do'a akhir tahun dan awal tahun. Menurut Zainal Arifin, S.Ag, sambut tahun baru Hijriyah di Desa Kaliputu diadakan selamatan dengan membawa nasi tumpeng dibawa ke masjid untuk di doakan, ada 9 buah tumpeng yang dibawa oleh masyarakat, kegiatan selamatan ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT.³⁷

3) Pembuatan Gunungan Jenang

Anak-anak Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, mengikuti kirab jenang tebokan dalam rangka menyambut tahun baru Islam 1441. Jenang merupakan potensi pangan lokal dan tradisional Kudus yang lestari sejak zaman Sunan Kudus hingga kini. Jenang menjadi penghidupan dan penopang ekonomi masyarakat Desa Kaliputu.

Syukur atas pangan dan rezeki melebur dalam kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Warna-warni jenang di atas tebokan, gunungan kecil, dan aneka bahan pembuatan jenang berbaur dengan kegembiraan warga yang menyambut di tepi jalan.

Arak-arakan jenang tebokan diikuti puluhan kelompok peserta yang seluruhnya adalah warga Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dimana tiap peserta (tiap RT) menunjukkan kreasi aneka gunungan

³⁷ Zainal Arifin, S.Ag, usia 53 tahun, Selaku pengusaha jenang karomah, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Senin, 26 Agustus 2019, Pukul 13.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

jenang dengan beraneka ragam bentuk, diantaranya miniatur masjid dari jenang, menara kudas, hingga tugu monas. Sunarto mengatakan bahwa:

“Dalam perayaan kirab jenang tebokan ini tidak ada ritual khusus hanya saja masyarakat Desa Kaliputu tiap RT diwajibkan untuk membuat kreasi dari jenang yang akan di tampilkan (di arak) dimana dalam perayaan ini nanti bisa melihat kreasi dari tiap-tiap RT yang ada di Kaliputu”.³⁸

Karena jenang menjadi identitas Kabupaten Kudus dan memiliki makna bagi masyarakat. Maka tradisi kirab jenang tebokan akan dilaksanakan setiap tahun. Tak lain agar masyarakat mau terus melestarikan keberadaan jenang sebagai tradisi. Menurut pernyataan Zainal Arifin, S.Ag, sambut tahun baru hijriyah 1441. Ribuan warga padati acara kirab jenang tebokan yang diselenggarakan di Balai Desa Kaliputu Kecamatan Kota pada hari Minggu (01/09/2019). Dengan mengenakan busana adat dan membawa nampan yang berisikan jenang serta makanan tradisional. Ratusan warga Desa Kaliputu mengarak enam buah gunung keliling kampungnya. Mengambil start di jalan Sosrokartono, iring-iringan rombongan kirab dimeriahkan dengan alunan musik tradisional dan drumband. Sesampainya di tempat finish, yakni di Balai Desa Kaliputu.³⁹

³⁸ Sunarto, usia 60 tahun, Selaku juru kunci pesarean sedomukti, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Jum'at, 30 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

³⁹ Zaenal Arifin, S.Ag, usia 53 tahun, selaku pengusaha jenang karomah, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Senin, 26 Agustus 2019, Pukul 11.00 WIB, wawancara 3, transkrip.

Dalam perayaan kirab budaya “tebokan” yang diselenggarakan warga Kaliputu Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dimeriahkan dengan tarian khas Papua yang dibawakan langsung warga Papua yang kebetulan menempuh pendidikan di daerah Kudus. Tiga pelajar asal Papua mendapatkan kesempatan menampilkan tarian khas Papua pada kirab “tebokan” yang digelar Pemerintah Desa Kaliputu, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus itu dengan diiringi lagu Sajojo yang juga lagu etnik dari Papua Robertus Hae mengatakan:

“Bersyukur bisa ikut tampil dalam acara kirab budaya “tebokan” di Desa Kaliputu. Ini pertama kali saya tampil menari khas Papua di hadapan masyarakat di Kabupaten Kudus. Tentunya sangat senang karena mereka juga menyambutnya kehadiran kami dengan baik dan mendapatkan kesempatan tampil dihadapan masyarakat”⁴⁰

Tidak hanya tarian khas Papua saja yang ditampilkan, ada tarian khas Kudus yang ikut ditampilkan, yakni tarian jenang, kesenian barong, dan drum band pelajar setempat. Kepala Desa Kaliputu Bapak Sayudi beserta warga Desa setempat dan para pelajar yang kebetulan ikut kirab juga ikut serta dalam tarian khas Papua. Kepala Desa Bapak Sayudi megutarakan bahwa dalam hal ini menunjukkan bahwa warga Kudus tidak membeda-bedakan ras manapun, termasuk warga Papua yang datang ke Kudus juga akan disambut dengan senang hati. Mereka juga warga Negara Indonesia sehingga saling hormat menghormati.⁴¹

⁴⁰ Robertus Hae, wawancara oleh penulis, pada hari Ahad, 01 September 2019, pukul 15.00 WIB, wawancara 10, transkrip.

⁴¹ Suyadi, usia 50 tahun, selaku kepala desa, wawancara oleh penulis, pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

Dalam perayaan kirab budaya jenang tebokan dimeriahkan juga dengan tarian Khas Kaliputu yaitu tari jenang. Tari jenang merupakan kesenian dari Kabupaten Kudus khususnya berasal dari Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang identik dengan pembuatan jenang. Jenang merupakan salah satu makanan khas dari kota Kudus. Berdasarkan latar belakang yang dimiliki Desa Kaliputu, memunculkan sebuah ide yang menghasilkan sebuah karya, yaitu Tari Jenang.⁴² Begitulah uraian dari proses tradisi Kirab Jenang Tebokan yang berjalan di Desa Kaliputu.

3. Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah di Desa Kaliputu

Setiap orang mendambakan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat agar kehidupan lebih terjamin. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Nilai (*value*) merupakan sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai dibagi menjadi tiga, nilai logika (benar-salah), nilai estetika (nilai keindahan), dan nilai etika atau moral (nilai baik buruk). Dari pembagian nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di lingkungan masyarakat:

⁴² Fatkhah Sudarnaji, usia 52 tahun, Selaku tokoh agama (modin), wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 29 Agustus 2019, pada pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

a. Nilai Logika

Nilai logika merupakan penalaran tentang sesuatu berdasarkan sebuah obyek dan fakta-fakta. Logika merupakan sebuah ilmu yang digunakan dalam mempelajari program komputer, namun nilai logika tidak hanya digunakan dalam belajar komputer, masih banyak lagi kegunaannya dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini nilai logika bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan interaksi yang terjadi di masyarakat majemuk, tentunya menjadi saling bergantung satu sama lain. Kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Kaliputu mutlak harus dipertahankan dengan berbagai dinamikanya, sebab di Desa Kaliputu adalah salah satu desa yang cukup heterogen dari segi umat beragama. Hal itu dapat dilihat dari data kondisi keagamaannya yang mempunyai empat agama yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Semua pemeluk umat beragama di Desa Kaliputu berpartisipasi dalam hal keagamaan.

Selain itu, pemahaman keberagaman yang dilakukan masyarakat di Desa Kaliputu juga dapat dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan. Kaliputu juga meninggalkan beberapa tradisi leluhurnya yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya warga Kaliputu itu sendiri. Adapun tradisi-tradisi tersebut antara lain tradisi Kirab Haul Mbah Buyut Depok Sopyono, manganan punden. Tradisi-tradisi ini masih utuh karena masyarakat masih melestarikan tradisi yang ada di Desa Kaliputu Sunarto mengatakan bahwa:

“Dalam perayaan tradisi yang ada di Desa Kaliputu semua masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya semua masyarakat ikut serta merayakan, semua masyarakat Kaliputu

sangat melestarikan budaya leluhur dari nenek moyang”⁴³

Adanya perbedaan keyakinan dalam suatu tempat tinggal tidak menjadi sebab untuk dapat berpartisipasi dalam pergaulan. Mereka saling bertoleran dalam hidup di antara warga yang berbeda keyakinan, keharmonisan pergaulan di antara perbedaan keyakinan jauh dari sikap perilaku yang tidak baik. Fatkhah Sudarmaji, mengatakan bahwa masyarakat Desa Kaliputu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam menjaga kerukunan terhadap agama lainnya.

Tradisi kirab jenang tebokan dapat membentuk suatu pandangan yang mengarah pada sisi positif, sebab tradisi yang ada di Desa Kaliputu tersebut mampu menciptakan toleransi antar umat beragama. Meskipun perbedaan anggapan mereka tentang keyakinannya, namun tradisi tersebut tidak membatasi atau melarang siapapun untuk ikut melihat dan menikmati. Agus mengatakan bahwa:

“Di Desa kaliputu terdapat empat agama, agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha, ya kalau agama Islam tidak ada asalah apa-apa dengan adanya tradisi tersebut, kalau agama yang non muslim itu mereka ya menerima, tapi mereka tidak terlibat secara langsung dalam perayaan-perayaan tradisi tersebut, seperti kalau ada kirab mereka menyaksikan boleh-boleh saja, datang ke acara expo juga tidak ada larangannya karena adanya tradisi tersebut mampu menciptakan toleransi kepada siapapun, namun mungkin

⁴³ Sunarto, usia 60 tahun, Selaku juru kunci pesarean sedomukti, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Jum’at, 30 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

dalam hal seperti kegiatan keagamaan mereka tidak ikut melaksanakannya”.⁴⁴

Tanggapan masyarakat yang melaksanakan tradisi yang ada di Desa Kaliputu adalah mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Allah SWT melalui ritual tersebut masyarakat yakin bahwa mengikuti tradisi merupakan bentuk melestarikan dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Di sisi lain, masyarakat Desa kaliputu masih dapat digolongkan menjadi tiga golongan masyarakat yaitu santri, abangan, priyayi yang mana meskipun jika dipandang ketiga golongan tersebut pasti mempunyai sisi yang berbeda, namun dalam urusan pelestarian tradisi di desanya mereka mampu bersatu demi kelangsungan tradisi tersebut. yang melaksanakan tradisi yang ada di Desa Kaliputu

b. Nilai Estetika

Nilai estetika ada apabila tujuan penilaian untuk menentukan keindahan, yaitu berhubungan dengan hal-hal yang bagus atau jelek. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni.

Dalam perayaan kirab jenang tebokan masyarakat Kaliputu sangat antusias dalam merayakan tradisi kirab jenang tebokan. Jika dilihat dari pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol dari tradisi kirab jenang tebokan ini terbetuk dari pandangan atau abstraksi pengalaman masyarakat Desa Kaliputu itu sendiri.

Usaha untuk mengetahui tentang makna-makna simbolis yang terdapat dalam tradisi kirab jenang tebokan, peneliti melakukan wawancara kepada Zainal Arifin S.Ag yang mengatakan bahwa:

⁴⁴ Agus, usia 43 tahun, Selaku pegawai balaidesa,wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Kamis, 29 Agustus 2019, Pada Pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

“Kirab jenang tebokan yaitu sebuah nama makanan terdiri dari beberapa jenang yang dibuat dari tepung ketan dan gula Jawa. Dalam tradisi ini jenang dijadikan simbol utama dari tradisi kirab jenang tebokan ini dikarenakan memiliki makna tersendiri”.⁴⁵

Desa Kaliputu terkenal dengan kerukunannya, kerukunan di Desa Kaliputu dibuktikan dengan banyaknya kegiatan bersama yang dilakukan warga Desa Kaliputu. Diantaranya adalah kegiatan gotong royong pada saat pembangunan rumah warga, ketika ada hari besar agama masing-masing umat secara bergantian ikut berpartisipasi berlangsungnya acara, pada saat ada hari maulid Nabi dari umat Islam maka yang non muslim juga ikut dalam menyumbang jajanan untuk acara pengajiannya, saling membantu pada saat acara pemakaman jenazah, masih banyak kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Inilah wujud kerukunan kita sebagai umat non muslim. Hal itulah yang dikemukakan oleh Parti selaku warga Desa Kaliputu.

c. Nilai Etika

Nilai etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai tersebut sangat berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etika sering disebut sebagai nilai moral.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Kaliputu dibina melalui kesadaran berfalsafah Negara Pancasila. Karena Pancasila memberikan petunjuk kepada bangsanya untuk selalu mengedepankan sila rukun dan damai. Masyarakat Kaliputu menyadari bahwa kehidupan beragama tidak boleh mementingkan agamanya sendiri harus menerima

⁴⁵ Zainal Arifin S.Ag, usia 53 tahun, Selaku pegawai jenang karomah, wawancara Oleh Penulis Pada Hari Jum'at, 30 Agustus 2019, Pukul 16.00 WIB, wawancara 8, transkrip.

perbedaan orang lain dan mereka beranggapan bahwa keindahan dalam masyarakat itu dimulai dari diri sendiri.

Kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kaliputu yang heterogen tersebut, selalu berusaha menjaga kerukunan hidup beragama, toleransi yang sangat tinggi atas masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim sehingga tidak terlihat adanya konflik antar individu dan kelompok yang mempersoalkan agama masing-masing. Masyarakat lebih memilih menjaga perdamaian dan keharmonisan dibanding konflik dan tidak terlalu menonjolkan permasalahan perbedaan. Mereka beranggapan, perbedaan boleh ada yang penting tidak mengganggu kelompok lain. Hal itulah yang dikemukakan oleh Masrukin selaku warga Desa Kaliputu.⁴⁶

Menurut keterangan dari Suyadi, sebagai kepala Desa Kaliputu mengungkapkan bahwa, kondisi dari segi kerukunannya saling bertoleransi dengan baik dan kondusif. Seperti halnya dalam kebersamaan apapun warga Kaliputu selalu saling menghormati, menghargai, membantu satu sama lain, kerjasama, menjaga solidaritas dan bergotong-royong dalam bermasyarakat yang dilakukan bersama tanpa membedakan agama mereka. Kerukunan umat beragama di Desa Kaliputu adalah suatu bentuk kerjasama dalam satu tujuan, misalnya secara bersama-sama mensukseskan agenda dan acara keagamaan masing-masing serta bersama-sama aktif dalam mensukseskan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Kerukunan tergambar dalam realita sosial masyarakat dengan adanya momen acara yang diikuti oleh semua masyarakat tanpa membedakan agama. Pada hubungan kemasyarakatan misalnya, seperti kegiatan kerja bakti, pembangunan

⁴⁶ Bapak Masrukin, Wawancara Oleh Penulis Pada Hari Jum'at, 30 Agustus 2019, Pukul 16.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

rumah warga, khajatan, perayaan hari istimewa kartini, acara peringatan kemerdekaan, dan lain sebagainya.⁴⁷

Pemerintah Desa Kaliputu tidak pernah mengeluarkan peraturan-peraturan sendiri terkait dengan kerukunan antar umat beragama, melainkan hanya mengikuti pada peraturan yang telah dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah daerah yang diamanatkan kepada kelurahan dan kemudian akan kami sosialisasikan peraturan tersebut kepada masyarakat Kaliputu pada saat kegiatan-kegiatan bersama penduduk. Sehingga terkait sistem keberagamaan di Desa Kaliputu mengikuti peraturan yang telah diamanatkan kepada pemerintah daerah kota yaitu diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yang menyatakan bahwa, pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah.⁴⁸

Dilihat dari aspek agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kaliputu, hal tersebut dapat dijadikan cerminan pluralisme agama. Sebab, walaupun Islam menjadi agama yang mayoritas, agama-agama lain tetap mendapat tempat sebagai keyakinan penduduk Desa Kaliputu. Realitas sosial-agama di Desa Kaliputu menunjukkan sebuah gambaran nyata bahwa tidak selamanya perbedaan merupakan sumber konflik tetapi dapat menjadi tali persaudaraan antar umat beragama. Selain itu realitas tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama pada intinya nilainya sama yakni sama-sama mendorong orang untuk saling menghormati, bersikap empati, tanpa memandang latar belakang agamanya.

Munculnya kesadaran alamiah dari masing-masing pemeluk agama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekankan atau meminalisasi

⁴⁷ Bapak Suyadi, Wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Bapak Masrukin, Wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 13.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

perselisihan diantara mereka. Prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Dari sinilah akan muncul saling menghargai diantara pemeluk satu dengan lainnya yang menumbuhkan sikap persaudaraan dan sikap saling bermurah hati.⁴⁹

Sikap toleransi dalam keberagamaan yang ada di Desa Kaliputu bisa terwujud bukan karena ada unsur tuntutan dari pihak lain, akan tetapi semuanya terjadi atas kesadaran dari pribadi masing-masing.⁵⁰ Desa kaliputu merupakan salah satu desa yang mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam membangun kesatuan masyarakat supaya kuat. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Kaliputu dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliputu untuk saling menjaga kerukunan dan sikap toleransi antarumat beragama. Berkomunikasi yang baik antarumat beragama dengan tidak menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi merupakan upaya masyarakat kaliputu dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Masrukin selaku ketua RT. 01/06 mengatakan bahwa, untuk bisa menumbuhkan dan menjadikan sikap rukun dalam kehidupan beragama khususnya di Desa Kaliputu, hal yang harus dilakukan yaitu menjalin komunikasi dengan baik dengan siapapun dan dari pemeluk agama lain, karena dengan terjalinnya komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap kekeluargaan diantara yang lain.⁵¹

⁴⁹ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madina*, (Yogyakarta: Kauba Dipantara, 2014), 282.

⁵⁰ Bapak Suyadi, Wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁵¹ Bapak Masrukin, Wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, Pukul 13.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Suyadi selaku kepala Desa Kaliputu, beliau mengatakan:

“Apabila berbicara dengan tetangga yang berbeda keyakinan, biasanya tidak pernah menyinggung tentang agama dan ajaran yang diyakininya, terutama ajaran-ajarannya yang tidak sama. Jadi harus selalu menjaga etika, perkataan dengan berkata yang baik”.⁵²

Pada saat berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, masing-masing umat beragama di Desa Kaliputu tidak membahas tentang aspek doktrin, terutama yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing. Masyarakat sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam maupun sesama masyarakat pada umumnya.

Seluruh agama memiliki titik temu ajaran universal seperti sikap toleransi, kebersamaan, kejujuran dan lainnya. Untuk membangun hubungan antar umat beragama secara harmonis, maka masyarakat kaliputu harus saling berupaya dalam menajag nilai-nilai kemanusiaan. Karena dengan cara tersebut keadaan warga akan damai dan sejahtera. Bapak Sunarto mengatakan bahwa:

“Ajaran agama yang ada di Desa Kaliputu, mampu diterima secara bersama jika membawa kebaikan, kebaikan untuk semua orang dan semua agama memang mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan”

Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Agama yang ada di Indonesia tidaklah satu tetapi ada enam agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hasil wawancara terhadap beberapa informan mengenai nilai kerukunan tradisi kirab

⁵² Bapak Suyadi, Wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Selasa, 27 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

jenang tebokan dalam perspektif aqidah Islamiyah sudah berada dalam suasana yang rukun, hal ini juga dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama. Sikap inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada umumnya agar kerukunan selalu terjaga, terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk agama.

C. Analisis Data

1. Analisis Latar Belakang diselenggarakan tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu

Ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Maka tradisi menjadi hal yang sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam. Karena tradisi merupakan darah daging dalam masyarakat tertentu. Tradisi pada dasarnya sudah ada sejak dahulu kala diturunkan secara turun temurun. Tradisi ada yang baik dan ada yang kurang baik, tergantung bagaimana memaknainya dan menjalankannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila tradisi yang sudah baik maka wajib untuk selalu dijalankan sehingga tidak menjadi punah.

Pelaksanaan tradisi yang terjadi di masyarakat, tentunya disana terdapat hal yang melandasi dasar terjadinya tradisi tersebut, baik dari dasar Alquran maupun hadits Nabi yang menjadi pegangan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Menurut Shils dijelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Dengan demikian manusia selalu menjalankan tradisi keagamaan yang ada sejak zaman dulu sampai sekarang ini.⁵³

Tradisi dijalankan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasakan hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Kaliputu Kecamatan Kota

⁵³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), 71.

Kabupaten Kudus. masyarakat Kaliputu secara turun temurun berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu, warga setempat memiliki tradisi dimana ketika pergantian tahun atau memperingati Tahun Baru Islam

Mengenai latar belakang tradisi kirab jenang tebokan, bahwa tradisi tersebut berawal turun temurun dari nenek moyang dan di implikasikan dengan al-Qur'an itu menjadi sebuah tradisi dimana di desa tersebut tidak ada masyarakat yang meninggalkannya, dan sering dikaji atau disampaikan oleh para Kyai. Menurut sebagian cerita asal nama tebokan adalah berasal dari nama tebok (nampan kecil).

Dalam hal ini berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti mengenai tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang bertepatan pada peringatan Tahun Baru Islam. Tradisi kirab jenang tebokan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaliputu secara turun temurun yang bisa dikatakan masih berpegang teguh pada adat istiadat dan budaya kuno.

Fatkah Sudarmaji selaku modin (tokoh agama) di Desa Kaliputu, menyatakan bahwa tradisi kirab jenang tebokan sudah ada sejak dulu, dan mengikuti nenek moyang terdahulu bahkan kita tinggal melanjutkan saja, karena tradisi kirab jenang tebokan ini adalah menceritakan tentang sejarah asal-usul jenang Kudus. namun acara kirab jenang tebokan sudah berbeda, kalau zaman dahulu hanya bersedekah dan mengundang para tetangga untuk hadir ke masjid dengan membawa bubur gamping (jenang) yang ditaruh diatas nampan kecil (tebok) dengan tujuan untuk sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Desa Kaliputu kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan.⁵⁴

⁵⁴ Fatkhah Sudarmaji, usia 52 tahun, Selaku modin (tokoh agama), wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 29 Agustus, pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip.

Hal tersebut tidak jauh berbeda seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁵⁵

Tradisi kirab jenang tebokan ini merupakan suatu tradisi besar yang mana tradisi ini diwariskan oleh para leluhur secara sadar. Tradisi ini diwariskan para leluhur dengan cara dan pandang mereka yang searah atau tujuan yang sama yakni berdo'a kepada Allah SWT, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa cara untuk mempertahankan tradisi tersebut. Hal tersebut tidak berbeda jauh seperti yang dijelaskan oleh Robert Redfield yang menjelaskan bahwa tradisi besar merupakan tradisi yang dijelaskan secara sadar.⁵⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyadi, bahwa tradisi yang ada di Desa Kaliputu ini tidak melanggar syari'at Islam dan masih dalam koridor agama Islam. Meskipun seseorang menganggap tradisi tersebut sebuah tradisi yang melanggar syari'at Islam maka wajib kita untuk meluruskan pendapatnya agar mereka tidak memiliki pandangan yang negatif lagi.⁵⁷

2. Analisis Proses Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa acara prosesi tradisi kirab jenang tebokan yang bertepatan pada peringatan Tahun Baru Islam. Adapun prosesi dalam acara tradisi kirab jenang tebokan meliputi : doa, selamatan, dan pembuatan gunung jenang.

Pada data yang telah ditulis diatas bahwa dalam prosesi kirab jenang tebokan ini mempunyai beberapa makna simbol ,bahwa simbol menurut Geertz adalah garis penghubung antara pemikiran

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 103.

⁵⁶ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 13.

⁵⁷ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancara oleh penulis, pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

manusia dengan kenyataan yang ada di luar yang selalu berhadapan dengan pemikiran. Simbol merupakan sesuatu yang konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan masyarakat yang dapat diindera yang merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Ajaran agama menurut Geertz diungkap dalam bentuk simbol-simbol, misalnya pada agama Kristen, salib adalah simbol pemersatu umat Kristen, sedangkan pada umat muslim, Ka'bah merupakan simbol pemersatu bagi umat Islam.⁵⁸

Sedangkan Durkheim dalam penelitiannya tentang simbol totem terhadap masyarakat Aborigin di Australia. Bahwa masyarakat tersebut menganggap tumbuhan atau binatang dianggap sebagai sesuatu yang sakral sebagai simbol Tuhan mereka.⁵⁹

Tradisi Kirab Jenang Tebokan ini tentu memiliki makna simbol yang khas, sehingga tradisi ini mampu bertahan dari dulu hingga sekarang. Menurut Bapak Sunarto dalam perayaan kirab jenang tebokan ini tidak ada ritual khusus hanya saja masyarakat Desa Kaliputu tiap RT diwajibkan untuk membuat kreasi dari jenang yang akan di tampilkan (di arak) dimana dalam perayaan ini nanti bisa melihat kreasi dari tiap-tiap RT yang ada di Kaliputu.

Adapun simbol-simbol diatas tentu memiliki makna yang mendalam pula. Sebab makna suatu budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan. Begitu

⁵⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 145.

⁵⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion "Tujuh Teori Agama"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 148.

eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.⁶⁰

Namun dalam perkembangannya tradisi Kirab Jenang Tebokan telah terwujudkan oleh masyarakat Desa Kaliputu sebagai tradisi keagamaan masyarakat dalam memperingati Tahun Baru Islam yang sirat akan keharmonisan sosial di dalamnya. Kirab jenang tebokan dilakukan dengan rasa bersyukur akan adanya hasil bumi.

Ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah slametan, sebab slametan dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting dalam hidup, yaitu pada waktu kehamilan, kelahiran, supitan, perkawinan, kematian, menanam padi, panen, bahkan sampai dengan peristiwa naik pangkat. Pendek kata, pada setiap kesempatan.

Bagi Durkhiem, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkhiem menciurtkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.⁶¹

Tradisi tersebut mampu mempersatukan antara golongan masyarakat seperti santri, abangan, maupun priyayi tidak hanya kaum santri yang melaksanakan tradisi-tradisi tersebut tapi semua masyarakat Kaliputu ikut melaksanakan tradisi tersebut yang diikuti oleh berbagai kalangan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi kirab jenang tebokan dalam pemahaman keberagaman masyarakat terhadap

⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

⁶¹ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), 102.

simbol-simbol tradisi kirab jenang tebokan terbilang unik. Karena terlahir dari sebuah tradisi yang sejak dulunya ada namun tradisi tersebut masih berjalan dan berkembang hingga sekarang. Hal tersebut berasal dari corak pemahaman masyarakat Kaliputu terhadap keberagaman yang stabil. Tradisi kirab jenang tebokan juga banyak menghasilkan sesuatu yang positif yaitu terjadinya ukhuwah Islamiyah yang baik, dapat membentuk sebuah kerukunan antar warga dalam membentuk sebuah keharmonisan bersama.

3. Analisis Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah di Desa Kaliputu

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value yang berasal dari bahasa latin yaitu valere yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dalam Buku yang berjudul *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dan menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dipercayainya.⁶²

Muhammad Fathurrahman, menyatakan bahwa, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau bermakna dalam kehidupannya. Nilai dapat diterapkan di kehidupan masyarakat hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Kaliputu. Dalam hal ini ada beberapa nilai yang ada di masyarakat Kaliputu.

- a. Nilai Logika (benar salah)

⁶² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.f

Nilai logika merupakan penalaran tentang sesuatu berdasarkan sebuah obyek dan fakta-fakta. Logika merupakan sebuah ilmu yang digunakan dalam mempelajari program komputer, namun nilai logika tidak hanya digunakan dalam belajar komputer, masih banyak lagi kegunaannya dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini nilai logika bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan interaksi yang terjadi di masyarakat majemuk, tentunya menjadi saling bergantung satu sama lain. Kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Kaliputu mutlak harus dipertahankan dengan berbagai dinamikanya, sebab di Desa Kaliputu adalah salah satu desa yang cukup heterogen dari segi umat beragama. Hal itu dapat dilihat dari data kondisi keagamaannya yang mempunyai empat agama yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Semua pemeluk umat beragama di Desa Kaliputu berpartisipasi dalam hal keagamaan.

Selain itu, pemahaman keberagaman yang dilakukan masyarakat di Desa Kaliputu juga dapat dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan. Kaliputu juga meninggalkan beberapa tradisi leluhurnya yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya warga Kaliputu itu sendiri.

Sunarto selaku Juru kunci pesarean sedomukti mengatakan bahwa Dalam perayaan tradisi yang ada di Desa Kaliputu semua masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya semua masyarakat ikut serta merayakan, semua masyarakat Kaliputu sangat melestarikan budaya leluhur dari nenek moyang.⁶³ Adanya perbedaan keyakinan dalam suatu tempat tinggal tidak menjadi sebab untuk dapat berpartisipasi dalam pergaulan. Mereka saling bertoleran dalam hidup

⁶³ Sunarto, usia 60 tahun, Selaku juru kunci pesarean sedomukti, wawancara Oleh Penulis, Pada Hari Jum'at, 30 Agustus 2019, Pukul 09.00 WIB, wawancara 4, transkrip.

di antara warga yang berbeda keyakinan, keharmonisan pergaulan di antara perbedaan keyakinan jauh dari sikap perilaku yang tidak baik.

Keberagamaan merupakan salah satu fakta atau fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja bahkan dianggap kecil maknanya. Suatu sikap yang bijak sangat dibutuhkan dalam menanggapi sebuah persoalan tersebut. Tentunya, di Indonesia sendiri baik agama ataupun kepercayaan sudah terlindungi dalam UUD 1945. Betapa penting dan indahnnya dalam keberagamaan, sehingga semua dikonsep dengan rapi tanpa menimbulkan permasalahan.⁶⁴

b. Nilai Estetika (keindahan)

Seperti halnya keberagamaan dijaga dan dirawat baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Kehidupan masyarakatnya hanyalah mementingkan kehidupan sosial, terkait dengan ibadah atau kepercayaan merupakan urusan setiap individu yang tidak perlu ditonjolkan. Hal ini terjadi karena setiap persoalan yang berbicara tentang keagamaan sangatlah sensitif.

Suyadi selaku Kepala Desa Kaliputu, menyatakan bahwa kondisi dari segi kerukunanya saling bertoleransi dengan baik dan kondusif. Seperti halnya dalam kebersamaan apapun warga kaliputu selalu saling mengormati, menghargai, membantu satu sama lain, kerjasama, menjaga solidaritas dan bergotong-toyong dalam bermasyarakat yang dilakukan bersama tanpa membeda-bedakan mereka.

Muhammad Fathurrahman, menyatakan bahwa, nilai merupakan suatu keyakinan atau

⁶⁴ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenada Media Group), 122.

kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang Nilai etika sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Hal ini sesuai dengan relitas bentuk nilai kerukunan yang ada di Desa Kaliputu, yang sampai sekarang tetap terjaga. Sikap saling membantu satu sama lain, kerjasama, menjaga solidaritas dan bergotong-toyong hal ini termasuk bentuk dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Agama Islam yang ada di Desa Kaliputu saat ini merupakan agama yang mayoritas. Terbukti dengan adanya data yang bahwa di Desa Kaliputu tersebut terdapat beberapa agama, diantaranya ada agama Kristen, Katholik, dan Budha. Meskipun demikian, umat Islam tidak pernah menunjukkan sifat keangkuhannya, kesombongannya, ataupun yang lainnya untuk menimbulkan konflik antar umat beragama.

Berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di Desa Kaliputu berjalan secara alamiah, dimana masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan terbuka. Meskipun pemeluk Agama Kristen, Katholik dan Budha sebagai minoritas di Desa Kaliputu.

Kondisi kehidupan keagamaan yang ada di Desa Kaliputu sangatlah kondusif. Dalam hubungan antarumat beragama dapat terjaga dengan baik dan saling menghargai. Kehidupan yang plural, tidak menjadikan halangan dalam menjalani kehidupan atau aktifitas sehari-hari. Kehidupan di Desa Kaliputu itu terlihat tidak adanya perbedaan. Karena dengan keadaan plural itu, penduduknya mampu menjadikan hubungan antarumat beragama menjadi rukun.⁶⁵

⁶⁵ Suyadi, usia 50 tahun, Selaku kepala desa, wawancaraoleh penulis, pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB, wawancara 1, transkrip.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Masrukin selaku ketua RT. 01/06 mengatakan bahwa, untuk bisa menumbuhkan dan menjadikan sikap rukun dalam kehidupan beragama khususnya Desa Kaliputu, hal yang harus dilakukan yaitu menjalin komunikasi dengan baik dengan siapapun dan dari pemeluk agama lain, karena dengan terjalannya komunikasi yang baik akan menimbulkan sikap kekeluargaan diantara yang lain.

Macam-macam nilai dibagi menjadi 3 salah satunya nilai estetika, nilai estetika ada apabila tujuan penilaian untuk menentukan keindahan, yaitu berhubungan dengan hal-hal yang bagus dan jelek. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati

Terwujudnya dan terbentuknya kerukunan hidup beragama yang baik dan harmonis, maka bangsa Indonesia akan bisa bekerja sama satu sengan lainnya untuk membangun negara ini sehingga tujuan pembangunan bangsa Indonesia dapat tercapai, apalagi dimasa sekarang ini dimana diintegrasikan bangsa mulai mengemuka. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan pertolongan orang lain. Masyarakat Kaliputu sadar bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, hanya manusianya yang salah menafsirkan ajaran tersebut, dengan pemahaman ini, integritas masyarakatnya dapat terwujud.

Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa, kerukunan antar umat beragama merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka kerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Prinsip kerukunan itu menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan

dan ketenangan dalam masyarakat, berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik terbuka, dan membiasakan musyawarah. Hal ini sesuai dengan realitas kerukunan yang terjadi di Desa Kaliputu, yang sampai sekarang tetap terjaga. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama sudah mendarah daging di dalam kehidupan warga. Kerukunan tersebut dilandasi dengan adanya sikap saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerjasamanya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁶⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Masrukin dalam hal keyakinan beragama yang ada di Desa Kaliputu adalah suatu pilihan hidup, sehingga sama sekali tidak pernah saling mengusik dan mengganggu antar umat yang satu dengan yang lain. Kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Desa Kaliputu berangkat dari naluri masyarakat sekitar tanpa adanya unsur dari orang lain dan tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat sebelumnya atau perjanjian hitam di atas putih.⁶⁷

Jirhanuddin mengungkapkan bahwa, kerukunan antar umat beragamaialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam suatu pergaulan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Kerukunan yang tercipta di Desa Kaliputu telah memenuhi dasar kerukunan umat beragama dan membantu program pemerintah dalam

⁶⁶ Franz magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39.

⁶⁷ Masrukin, usia 65 tahun, Selaku ketua rt, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019, Pukul 16.00 WIB, wawancara 5, transkrip.

membina persatuan dan kesatuan bangsa yang berbeda dan beragam yaitu berlandaskan Pancasila, dengan motto kebangsaan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun terdapat perbedaan agama dan agama Islam sebagai mayoritasnya, akan tetapi mereka selalu mewujudkan sikap toleransi dan saling menghargai. Setiap harinya warga kaliputu saling membaui tanpa sekat beda agama.

c. Nilai Etika (baik buruk)

Masrukin, selaku warga kaliputu mengatakan bahwa, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kaliputu yang heterogen tersebut, selalu berusaha menjaga kerukunan hidup beragama, toleransi yang sangat tinggi atas masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim sehingga tidak terlihat adanya konflik antar individu dan kelompok yang mempersoalkan agama masing-masing. Masyarakat lebih memilih menjaga perdamaian dan keharmonisan dibanding konflik dan tidak terlalu menonjolkan permasalahan perbedaan. Mereka beranggapan, perbedaan boleh ada yang penting tidak mengganggu kelompok lain.

Kehidupan yang ada di Desa Kaliputu yang notabnya berbeda agama, mampu hidup berdampingan, saling menghargai dan tolong menolong dalam kegiatan apapun dan tidak memandang perbedaan agama sesuai dengan pendapat Jirhanuddin, dalam bukunya yang berjudul *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* bahwa, kerukunan itu adalah kesatuan unsur yang berbeda yang saling menguatkan dengan cara saling menghormati saling bertoleransi dan saling gotong-royong. Memang tidak pernah dipungkiri bahwa kita adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tentu tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Mayoritas tanpa adanya minoritas tidak akan

sempurna dalam mewujudkan sebuah kerukunan antar umat beragama.⁶⁸

Terwujudnya atau terbentuknya kerukunan yang terjadi di Desa Kaliputu menjadikan kehidupan yang ada di sana lebih harmonis meskipun berbeda keyakinan, mereka menjunjung tinggi kesatuan untuk menjaga agar wilayah mereka hidup rukun dan damai dan tidak terjadi pertengkaran hanya karena perbedaan agama yang ada. Karena kehidupan yang rukun dalam beragama harus berkembang di negara Pancasila. Oleh sebab itu meskipun dalam suatu kehidupan sosial terdapat perbedaan baik itu perbedaan suku, ras, maupun agama tidak harus bisa hidup berdampingan dan menjaga kerukunan antar maupun intern umat beragama.



⁶⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.